



SEJARAH
DESA TEGALLINGGAH

KECAMATAN SUKASADA
KABUPATEN BULELENG
PROVINSI BALI

**KONDISI GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS
DESA TEGALLINGGAH**

I. Legenda dan Sejarah Desa

Dahulunya Desa Tegallingga adalah sebuah ladang yang kering dan sangat luas, bermula pedagang dari Bugis dan Blangbangan yang berlabuh di pantai Yeh Kapal (yang sekarang dikenal dengan Pantai Happy) di Desa Tugadmungga dan mereka bertempat tinggal di sana. Peninggalan mereka dapat di lihat sampai sekarang dengan adanya kuburan Islam di Desa Tukadmungga. Selanjutnya, pendatang ini terdesak oleh masyarakat/penduduk setempat maka mereka berpindah keselatan yang awalnya dengan tujuan mencari kayu bakar dan rerumputan, lama-kelamaan mereka merasa kerasan di selatan dan mendirikan podok-podok kecil di tanah yang luas ini "Tegallingga" kemudian datang penduduk dari Tenganan, Banjar Depehe, Banjar Paketan, Tukadmungga, Banjar Tegal dan wilayah lainnya menempati daerah ini dengan damai walaupun berbeda agama. Selanjutnya penduduk ini terus bergerak keselatan untuk bercocok tanam sampai kedaerah perbukitan yang di beri nama Mundukkunci.

Nama-nama perbekel sepanjang kepemimpinan Desa Tegallingga adalah sebagai berikut :

No	Nama Perbekel	Periode Tahun
1	Umar Bin Arsyad	1954 s/d 1964
2	H. M. Abbas	1964 s/d 1969
3	Nyoman Wirata	1969 s/d 1974
4	H. Bawahi	1974 s/d 1989
5	Ketut Raka (Pj)	1989 s/d 1993
6	Made Merta	1993 s/d 1995
7	Ketut Sutika	1995 s/d 2001
8	Putu Santra (Pj)	2001 s/d 2004
9	I Gede Swardana	2004 s/d 2011
10	Putu Rupina, S.Sos. (Pj)	2011 s/d 2012
11	I Kt. Mudarna	2012 s/d 2018
12	I Gede Bagia (Pj)	2018 s/d Pebruari 2019
13	I Ketut Artaya (Pj)	Pebruari 2019 s/d Desember 2019
14	I Kt. Mudarna	2019 s/d 2025

II. Kondisi Geografis Desa

Secara geografis Desa Tegallingga terletak pada posisi 115. 10972 E Bujur Timur dan -8. 18581 S Lintang Selatan, berada di bagian selatan wilayah Kabupaten Buleleng. Kondisi geografis wilayah Desa Tegallingga adalah berupa tanah perbukitan terletak diatas permukaan laut, berhawa sedang, merupakan areal tanah perkebunan, pertanian, dan persawahan.

Desa Tegallingsah memiliki luas wilayah yaitu 936 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Barat : Desa selat
- Sebelah Utara : Desa Tukadmungga
- Sebelah Timur : Desa Panji Anom
- Sebelah Selatan : Desa Gobleg

Desa Tegallingsah merupakan salah satu Desa dari 14 Desa yang ada di wilayah Kecamatan Sukasada. Secara administrasi Desa Tegallingsah terbagi menjadi 7 wilayah Banjar Dinas, yaitu :

1. Banjar Dinas Tegallingsah;
2. Banjar Dinas Mundukkunci;
3. Banjar Dinas Gunungsari;
4. Banjar Dinas Bukitsari;
5. Banjar Dinas Batucandi;
6. Banjar Dinas Tegallingsah Atas; dan
7. Banjar Dinas Lebah Pupuan.

III. Kondisi Demografis Desa

Jumlah Penduduk Desa Tegallingsah, Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, berdasarkan Laporan Penduduk sampai dengan bulan April tahun 2023 sebanyak 7.822 jiwa yang terdiri dari 3.946 orang laki laki dan 3.876 orang perempuan dengan jumlah KK sebanyak 2.107.

Sedangkan pertumbuhan penduduk menurut agama adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Pertumbuhan Penduduk Tahun 2017 s/d 2023

No	Agama	Tahun						
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Islam	3.154	3.326	3.414	3.462	3.460	3.477	3.655
2	Hindu	3.974	3.979	3.986	4.117	4.135	4.079	4.081
3	Kristen	24	29	29	43	43	43	63
4	Budha	10	10	10	13	13	15	23
Jumlah		7.162	7.344	7.439	7.635	7.666	7.714	7.822

Sumber : 1. Laporan Penduduk sampai dengan bulan April 2023.

2. Profil Desa Tegallingsah Tahun 2017-2022.

IV. Integrasi Umat Hindu dan Islam Desa Tegallingsah

1) Tradisi Ngejot

Hubungan yang harmonis sesama manusia (-*pawongan*) antara umat Hindu dengan islam bisa dilihat dari adanya tradisi *ngejot*, atau mengantar makanan

ketetangga. Kegiatan ngejot merupakan kegiatan yang berwujud tindakan saling berbagi makanan kepada tetangga, baik makanan berupa nasi ataupun jajanan. Penghantaran makanan biasanya dilakukan ketika masyarakat Hindu maupun Islam melakukan kegiatan keagamaan diantaranya seperti, upacara Galungan, Kuningan pada umat Hindu, dan Hari Raya Idul Fitri pada umat Islam. Dalam ngejot terdapat nilai-nilai yang penting dalam mengembangkan sikap integrasi antara umat Hindu dengan Islam di Desa Tegallingsah.

Adapun nilai toleransi dalam *ngejot*, yang ada di Desa Tegallingsah yaitu adanya saling menghargai dalam pemberian makanan, yaitu untuk tidak menggunakan daging babi, dikarenakan dalam agama Islam daging babi merupakan makanan yang tidak diperbolehkan. Selain itu ketika dalam upacara pernikahan nilai toleransi yang dapat dilihat adalah adanya saling menempatkan atau memosisikan, misalkan dalam acara itu tamu undangan dari umat muslim maka dalam penyuguhan, pembuatan dan pemotongan makanan yang akan disuguhkan sebagian besar diatur masyarakat yang beragama Islam agar kehalalannya terjamin, dengan demikian hubungan umat Hindu dengan Islam selalu dalam kondisi yang toleran.

Selain nilai toleransi dalam *ngejot* juga terdapat nilai kekeluargaan dimana hidup bertetangga merupakan suatu hal yang niscaya dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi masyarakat yang semakin plural baik dari sisi agama, budaya, dan bahasa, menyebabkan keragaman dan perbedaan perilaku dalam bertetangga. Dengan demikian nilai yang terkandung dalam *ngejot* untuk memupuk integrasi antara umat Hindu dengan Islam di Desa Tegallingsah adalah nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan yang tergambar dalam *ngejot* yaitu adanya saling memberi makanan terhadap tetangga baik yang bergama Hindu atau Islam. dalam penghantaran makanan ketetangga, makanan yang diberikan berupa jajanan-jajanan yang tidak mengandung unsur haram, hal itu dilakukan untuk menjaga toleransi serta mempererat nilai kekeluargaan antar tetangga baik yang Hindu maupun yang Islam. walaupun dalam pemberian makanan unsur ekonominya kecil, akan tetapi makna dalam menjaga nilai kekeluargaan begitu besar.

2) Organisasi Subak Beranggotakan Hindu dan Islam

Masyarakat Desa Tegallingsah sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai petani, selain bertani masyarakat tegallingsah juga berprofesi sebagai pedagang baik yang beragama Hindu maupun Islam sehingga hubungan antara umat Hindu dengan Islam bersifat komplementer, yakni satu sama lain saling membutuhkan, Terjadinya interaksi yang intens ini tidak bisa dilepaskan dari sikap dan saling membutuhkan sehingga menjadi dasar terjadinya integrasi antara umat Hindu dengan Islam di Desa Tegallingsah.

Subak yang ada di Desa Tegallingsah tidak hanya beranggotakan dari umat Hindu, tetapi juga, dari umat Islam ikut dalam organisasi subak. dengan

demikian struktur atau aturan yang ada dalam subak tentang pembagian air terbagi secara adil kedalam 5 kelompok *Subak*, dengan aturan yaitu 1 hari atau 1 malam, dan musyawarah kedua umat ini menjadikan agen atau masyarakat Tegallingah selalu dalam kondisi yang terintegrasi dengan baik karena struktur atau aturan mengenai pembagian air terbagi secara adil, karena subak yang ada di Desa Tegallingah tidak hanya beranggotakan dari umat Hindu saja, melainkan umat Islam juga ikut dalam organisasi subak. Dengan demikian menjadi unsur pemersatu dalam memupuk integrasi umat Hindu dengan Islam di Desa Tegallingah, hal ini terlihat dengan adanya bentuk penerimaan baik bangunan suci, Lambang subak, dan struktur organisasi subak.

Hal itu dikarenakan subak yang ada di Desa Tegallingah berlandaskan oleh falsafah Tri Hita Karana, yang meliputi unsur parhyangan, palemahan, dan pawongan.

Unsur *parhyangan* yaitu unsur yang menyangkut hubungan krama subak dengan (Tuhan Yang Maha Esa), parhyangan berarti ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dalam memuja Tuhan. Hal ini diwujudkan dengan adanya bangunan suci seperti Pura, dan Langgar, sebagai bagian simbol subak, serta adanya upacara-upacara terkait dengan siklus pertanian. Seperti upacara ngusaba, selain Pura dalam subak di Desa Tegallingah juga terdapat Langgar, yaitu bangunan untuk anggota Muslim dalam melakukan kegiatan keagamaan yang di bangun secara berdampingan. Untuk langgar sendiri di bangun pada tahun 2013, dengan adanya bangunan suci yang di bangun secara berdampingan ini sekaligus menjadi simbol bahwa, di Tegallingah terdapat subak yang beranggotakan umat Hindu dan Islam.

Sedangkan unsur selanjutnya yang terdapat dalam subak di Desa Tegallingah adalah unsur *palemahan* yaitu, berupa lahan pertanian yang dimiliki oleh anggota subak, sebagian besar tanah yang ada di Desa Tegallingah berupa perkebunan cengkeh dan berupa persawahan.

Unsur *pawongan*, sendiri adalah hubungan antara manusia dengan manusia, di Desa Tegallingah subak yang ada beranggotakan umat Hindu dengan Islam. Sebagai subak yang plural, dalam menjaga kerukunan sesama anggota subak sering dilakukan musyawarah untuk kepentingan bersama. Selain musayawarah bersama yg sering dilakukan diwantiyan subak, integrasi umat Hindu dengan Islam dalam subak di Desa Tegallingah terlihat dengan diterimanya klian subak yang beragama Islam yaitu, pak Ansori dan wakilnya Jero Gede Rai, Sekertaris, Pak Mashut dan Wakilnya Ketut Sumenade. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa organisasi subak bersifat terbuka, demokrasi dan toleransi.

3) Saling Peminjaman Identitas Budaya

Terjadinya integrasi antara umat Hindu dengan Islam di Desa Tegallingah dapat dilihat dari adanya peminjaman Budaya Bali, baik oleh umat Hindu

maupun Islam adanya penyesuaian antar budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor intern dan faktor ekstern. Integrasi umat Hindu dengan Islam di Desa Tegallingsah dapat dilihat dari adanya penyerapan kebudayaan Bali.

Seperti dalam pemakaian bahasa, sehari-hari masyarakat tegallingsah dalam berinteraksi menggunakan bahasa Bali, Sedangkan dalam (skills) masyarakat Desa Tegallingsah mempelajari kesenian berupa tari gopala, tari puspanjali, dan tari panyebrama. Yaitu dengan mengkolaborasi antara tari budaya Bali dengan Islam.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwa, integrasi umat Hindu dengan Islam terjadi kerana adanya hibridasi kebudayaan, dimana masyarakat Tegallingsah khususnya siswa- siswi Syamsul Huda mempelajari tarian kebudayaan Bali, baik tarian panyebrama, tari puspanjali dan tari Gopala, adapun akulturasi budaya Hindu dengan Islam, dapat dilihat dari adanya pengkolaborasi atribut yang digunakan dalam tari seperti atribut kebudayaan Bali yang di padukan dengan pakaian yang digunakan umat Islam seperti jilbab dan pakaian tertutup lainnya.

V. Lambang Desa Tegallingsah



Lambang desa yang melibatkan dua umat, yaitu : sebelah kiri berupa gapura yang di atasnya berlambang Masjid dan yang satunya berlambang Swastika. Bermakna bahwa di Desa Tegallingsah kedua umat ini hidup saling berdampingan, saling menghargai, dan saling mengamankan, sehingga dapat dirasakan kehidupan yang rukun dan aman, dalam segi bantuanpun dibagi secara merata tidak ada perbedaan dan pilih kasih, itulah mengapa lambang desa dibuat berdasarkan kedua umat ini”.

Dari penjelasan di atas bahwa, struktur pemerintahan berkaitan dengan pemakaian lambang Desa Tegallingsah, dikarenakan masyarakat Hindu dengan Islam memiliki hubungan baik tidak ada perbedaan, saling menghargai, dan saling mengamankan. Sikap saling mengamankan dan toleran sendiri terjadi dalam upacara keagamaan, misalkan dalam upacara Hari raya nyepi untuk umat Hindu, dan Maulid Nabi untuk umat Islam yang sering jatuh pada 12 Rabbiul Awal. Yaitu dari pihak Banser dan juga pecalang akan bekerjasama untuk kelancaran acara keagamaan tersebut.

Tegallingsah, 20 Oktober 2014

Perbekel Tegallingsah



IKT. MUDARNA